

---

## UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN TINGKAH LAKU MELALUI METODE MONTESSORI

Dewi Sofiyah, Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, [sofiyahdewi3@gmail.com](mailto:sofiyahdewi3@gmail.com)

Ansharul Fuqaha, Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, [Ansharuloofficial@gmail.com](mailto:Ansharuloofficial@gmail.com)

---

### Article history

#### Received:

12-09-2023

#### Received in revised form:

15-01-2024

#### Accepted:

25-01-2024

#### Keywords:

Kemandirian Tingkah Laku,  
Metode Montessori

### Abstract:

The type of research carried out is Classroom Action Research from data generated through observation, interviews, field notes and documentation. The research model used in this classroom action research uses Kurt Lewin's model which consists of four stages. Based on the results of research in cycle I, namely using the Montessori method, obtained from the 15 children studied, there were 2 children who were developing very well (13%), 4 children who were developing according to expectations (27%), and 9 children who were starting to develop. (60%). Because it has not reached the predetermined criteria for completion, it needs to be continued to cycle II. In cycle II there was a very significant increase in development, there were 2 children who were starting to develop (13%), 3 children who were developing according to expectations (20%), and 10 children who were developing very well (67%). So there was an increase of 47%.

### Abstrak:

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini memakai model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yaitu dengan menggunakan metode Montessori diperoleh dari 15 anak yang diteliti terdapat 2 orang anak yang Berkembang Sangat Baik (13%), 4 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan (27%), dan 9 orang anak yang Mulai Berkembang (60%). Karena belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan maka perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan perkembangan yang sangat signifikan terdapat 2 orang anak yang Mulai Berkembang (13%), 3 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan (20%), dan 10 orang anak yang Berkembang Sangat Baik (67%). Sehingga terdapat peningkatan sebesar 47%.

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan

merupakan fase penentu dalam kehidupan seorang anak. Pada masa emas ini sangat tepat untuk diberikan stimulasi atau pendidikan bagi anak usia dini (Mega Silviliyana,2023).

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan untuk membimbing anak usia dini melalui pendekatan bermain sambil belajar, dengan tujuan merangsang perkembangan anak (Andri Kurniawan,2023). Aspek perkembangan anak usia dini meliputi moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Di dalam aspek sosial emosional terdapat banyak komponen yang harus dimiliki anak sejak dini berupa sikap kooperatif dengan teman, memiliki sikap tanggung jawab, mampu mengendalikan emosi dan memiliki kemandirian (Yuliani Nurani,2019).

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Watkins juga berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungannya (Maria Montessori,2013).

Menyadari akan pentingnya kemandirian bagi anak usia dini sebagai modal utama, maka ketika dewasa anak akan lebih paham dalam mengambil keputusan, tidak mudah bergantung kepada orang lain, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini menjadi kewajiban orang tua dan guru dalam menstimulasi anak, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya (Jesi Arisandi,2023).

Mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari dengan melibatkan anak secara langsung. Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, menali sepatu, mencuci tangan dan lain-lain. Mereka dapat belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai tahap perkembangan mereka. Dengan cara ini juga anak dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa (Saha dan Ardhikari,2023).

Oleh karena itu, alternatif yang ingin diterapkan adalah melalui keterampilan praktis dari Model Pembelajaran Montessori. Melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif. Kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur, bahwa dalam lingkungan ini anak-anak bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka (Maria Montessori,2013).

Dalam pembelajaran Montessori anak memiliki kebebasan untuk berfikir, berkarya dan berbuat sesuatu yang disukainya. Kebebasan dalam hal ini berarti mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kemandirian tingkah laku anak masih rendah atau belum meningkat secara optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa dari 15 anak masih ada 10 anak yang belum berkembang (BB) atau belum menunjukkan sikap mandiri mencapai 67%, 3 anak sudah mulai berkembang (MB) mencapai 20%, 2 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 13% dan 0 anak yang belum berkembang sangat baik (BSB) mencapai 0%. Peneliti melihat bahwa pada saat anak datang ke sekolah masih diantar sampai ke dalam kelas, anak harus dibujuk ketika akan berbaris, tidak meletakkan kembali tas pada loker setelah digunakan, tidak membereskan mainan setelah selesai bermain, menangis karena tidak mau ditinggal, dan meminta orang tuanya menunggu di depan kelas.

Kemudian pada saat melaksanakan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan lainnya tidak mau mengerjakan tugas, ada juga yang mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai temannya menangis, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat makan dan botol minumannya, saat selesai makan masih ada anak yang meminta guru untuk membantu mencuci tangannya, selain itu guru juga membantu tugas dan pekerjaan yang belum mampu anak selesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A1 mengenai upaya guru meningkatkan kemandirian tingkah laku anak menurut beliau sebagai seorang guru kelas beliau berusaha dengan perlahan merangsang kemandirian tingkah laku anak, dengan menerapkan metode pembiasaan, memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan karena kepercayaan diri mempengaruhi kemandirian anak, walaupun hambatan yang dialami cukup rumit karena anak-anak disini belum terbiasa mandiri. Seperti anak belum mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak meletakkan kembali barang yang digunakan, tidak bisa memasang sepatunya sendiri, menangis dan meminta orang tua menunggu di depan kelas (Lutfia Utami,2024).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemandirian tingkah laku anak melalui metode Montessori . Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemandirian tingkah laku anak usia dini.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Desain penelitian yang dilakukan adalah di dalam kelas, atau sering disebut penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau siklus. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Ragam penelitian dalam suatu penelitian adalah pengumpulan data, pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal atau keterangan-keterangan yang menunjang dan mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Aspek-aspek yang akan diteliti dapat dibaca kembali di catatan lapangan. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, susasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa.

## **Teknik analisis**

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Berikut teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang bagian yang tidak penting dan memilih hal-hal yang pokok,. Pada penelitian ini, reduksi data fokus pada penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku anak kelompok A1 di TK Negeri Pembina Kolor Sumenep.
2. Pada penelitian ini menyajikan data mengenai penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku anak usia dini kelompok A1 di TK Negeri Pembina Kolor Sumenep. Data yang disajikan merupakan hasil observasi dan wawancara kepala sekolah, guru dan siswa secara khusus.
3. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Diawali dengan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

### 1. Penerapan Metode Montessori Dalam Meningkatkan Tingkah Laku di Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kolor Sumenep

Penerapan metode Montessori dilakukan satu kali pertemuan dalam seminggu. Kegiatan Montessori pada siklus I yaitu melakukan kegiatan makan dan minum, membilang dengan benda, bermain kawat geometri, menggunting mengikuti pola, dan mewarnai gambar minuman kopi. Berikut hasil penelitiannya sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Persentase Siklus I**

Siklus	Jumlah Siswa	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
I	15	0	9	4	2
	Persentase	0%	60%	27%	13%

Dalam tabel diperoleh pada siklus I dari 15 anak yaitu :

- a) Peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 15 anak atau 100%.
- b) Jumlah persentase pada siklus I dengan jumlah 0 anak yang mendapat nilai BB mencapai 0%, anak yang mendapat nilai MB dengan jumlah 9 anak mencapai 60%, anak yang mendapat nilai BSH dengan jumlah 4 anak mencapai 27%, sedangkan anak yang mendapat nilai BSB dengan jumlah 2 anak mencapai 13%.

Dari data siklus I, terlihat bahwa peningkatan terhadap kemandirian tingkah laku anak kelas A1 belum mencapai hasil yang maksimal seperti yang diharapkan, seperti melaksanakan kegiatan tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Meskipun terdapat peningkatan setelah melakukan penelitian tindakan ini, namun belum dikatakan signifikan. Oleh karena itu, peneliti dan kolabolator memutuskan untuk tetap memantau perkembangan pada siklus II, karena belum sesuai dengan target yang diharapkan.

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan yaitu menjahit pola berbentuk baju, melukis pada tisu menggunakan kuas, mengancingkan baju dan mencapit pom-pom ke mangkuk yang lain. Pada siklus II anak tidak sungkan lagi melakukan kegiatan dan anak sudah memiliki pengalaman dalam kegiatan Montessori. Pada pertemuan siklus II kegiatan

Montessori memakai dan mengancingkan baju sendiri dan mencapit pom-pom sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Anak-anak terlihat semangat dan gembira dari awal sampai dengan akhir kegiatan. Berikut hasil penelitiannya sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Persentase Siklus II**

Siklus II	Jumlah Siswa	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
	15	0	2	3	10
	Persentase	0%	13%	20%	67%

Dalam tabel diperoleh pada siklus II dari 15 anak yaitu :

- a) Peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 15 anak atau 100%.
- b) Jumlah persentase pada siklus II dengan jumlah 0 anak yang mendapat nilai BB mencapai 0%, anak yang mendapat nilai MB dengan jumlah 2 anak mencapai 13%, anak yang mendapat nilai BSH dengan jumlah 3 anak mencapai 20%, sedangkan anak yang mendapat nilai BSB dengan jumlah 10 anak mencapai 67%.
- c) Tingkat keberhasilan yang diperoleh pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 47% dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku anak memenuhi standar (BSH&BSB).

Dari hasil persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, terlihat bahwa peningkatan kemandirian tingkah laku anak seperti menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan orang lain, memasang dan membuka sepatu sendiri, makan dan minum sendiri tanpa bantuan guru, dan merapikan kembali barang/mainannya telah mencapai persentase keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang masuk kategori memenuhi standar kemandirian tingkah laku (BSH&BSB) mencapai sebesar 87%. Oleh sebab itu, peneliti dan kolabolator merasa hasil yang diperoleh sangat signifikan, sehingga penelitian ini dicukupkan pada siklus II.

Berdasarkan hal ini, pernyataan tindakan yang dilakukan melalui metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian tingkah laku anak TK Negeri Pembina Sumenep. Dengan demikian, dalam penelitian ini sampai siklus II, karena sudah mencapai bahkan lebih dari 80% anak yang memenuhi standar. Sehingga, tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **2. Tingkat Kemandirian Tingkah Laku Anak Setelah Menerapkan Metode Montessori di Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kolor Sumenep**

Pada siklus I diperoleh data bahwa terdapat 6 anak telah mencapai kategori memenuhi standar (BSH&BSB) kemandirian tingkah laku mencakup 40% dari total anak-anak. Pada akhir siklus I anak sudah ada peningkatan kemandirian tingkah laku melalui metode Montessori, namun karena peningkatannya belum mencapai target yang diharapkan maka peneliti dan kolabolator bermaksud melanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II menunjukkan peningkatan kemandirian tingkah laku anak. Peningkatan ini karena anak lebih aktif dari pertemuan sebelumnya, anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, anak semakin aktif mencoba hal baru serta merasa dirinya tidak dipaksa oleh guru maupun orang lain dan interaksi antara anak dan guru sangat baik. Pada siklus ke II ini kemandirian tingkah laku seluruh anak telah mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II peningkatan kemandirian tingkah laku anak mencapai 80% dari target yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, pemberian tindakan atau penelitian dihentikan.

Kegiatan metode Montessori pada kelompok AI TK Negeri Pembina Kolor Sumenep dapat membantu anak untuk meningkatkan kemandirian tingkah laku anak. Melalui aspek yang diamati (menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan orang lain, memasang dan membuka sepatunya sendiri, makan dan minum tanpa bantuan guru dan merapikan kembali barang atau mainannya) dapat diketahui kemandirian tingkah laku pada anak.

Penelitian tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian tingkah laku anak, kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan guru maupun temannya, kemampuan anak bersikap tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam mencoba hal baru (percaya diri).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat kegiatan Montessori berlangsung maupun sesudahnya menunjukkan keberhasilan, diantaranya anak merasa senang tanpa merasa dipaksa, anak bebas untuk memilih sesuai keinginannya sendiri, dan anak dapat belajar memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori Maria Montessori yang berpendapat bahwa, setiap anak memiliki kebebasan dalam memilih aktifitas yang tentu saja telah diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan dan keteraturan (Intan Primayanti dan Balkis ratu,2023).

## **PEMBAHASAN**

Pada kegiatan siklus I diketahui ada beberapa kendala yang menyebabkan kemandirian tingkah laku anak melalui metode Montessori belum banyak peningkatan. Penyebabnya adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya juga ada beberapa anak yang tidak mau mengerjakan tugas karena merasa dirinya tidak bisa.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II menunjukkan peningkatan kemandirian tingkah laku anak. Peningkatan ini karena anak lebih aktif dari pertemuan sebelumnya, anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, anak semakin aktif mencoba hal baru serta merasa dirinya tidak dipaksa oleh guru maupun orang lain dan interaksi antara anak dan guru sangat baik. Pada siklus ke II ini kemandirian tingkah laku seluruh anak telah mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II peningkatan kemandirian tingkah laku anak mencapai 80% dari target yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, pemberian tindakan atau penelitian dihentikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada kelompok A1 TK Negeri Pembina Kolor Sumenep, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini melibatkan 15 peserta didik, penelitian ini dimulai saat pra siklus yang melibatkan kondisi awal ketika sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, kemandirian tingkah laku anak melalui metode Montessori meningkat dari siklus I ke siklus II.

Kemandirian tingkah laku anak melalui metode Montessori kelompok A1 mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemandirian tingkah laku anak pada siklus I yaitu ada 6 anak dengan kategori (BSH&BSB) mencapai persentase sebesar 40%. Sedangkan 9 anak dengan kategori (MB) mencapai persentase sebesar 60% dari 15 anak. Pada siklus II mengalami peningkatan kemandirian tingkah laku yaitu 13 anak yang dengan kategori (BSH&BSB) mencapai persentase 87%. Sedangkan 2 anak dengan kategori (MB) mencapai 13% dari 15 anak. Walaupun ada anak yang belum berhasil tetapi siklus dihentikan karena sudah mencapai keberhasilan pada siklus II. Pada siklus II ini sudah mencapai target yang diinginkan maka penelitian dianggap berhasil dan siklus dihentikan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode yang dapat meningkatkan kemandirian tingkah laku. Guru juga bisa melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas agar ada suasana baru bagi anak (2) kepada peserta didik untuk terus berusaha dan bersemangat dalam belajar, karena ketika kemandirian tingkah lakunya sudah berkembang baik maka anak akan siap untuk menghadapi masa yang akan datang (3) bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan, sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhikari dan Saha, “*The Montessori Approach To The Teaching Learning Process*”. The International Journal Of Indian Psychology, Oktober 2023 Vol. 11, No. 3.
- Arisandi, Jesi, dkk, “*Analisis Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Studi Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Mari Belajar Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin*”. Journal Of Lifelong Learning, November 2023, Vol. 6, No. 2, hlm. 3.
- Balkis Ratu dan Intan Primayanti. “*Modifikasi Permainan Montessori Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Kelompok A TK Al Ijtihad*”. Empiricism Journal, Desember, 2023, Vol. 4, No. 2, hlm. 687.
- Kurniawan, Andri, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Nurani, Yuliani, Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2019.
- Silviliyana, Mega, dkk *Profil Anak Usia Dini 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023
- Utami, Lutfia. Wawancara tanggal 24 juli 2023 di TK Negeri Pembina Kolor Sumenep.